

SELF DISCLOSURE PASANGAN TA'ARUF (Perspektif Komunikasi Interpersonal)

Musrifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: efaefendi@gmail.com

Abstract: *This study describes the dimensions of self-disclosure in conversation topics husband and wife through taaruf in the first year of marriage. Taaruf is the choice for people who do not want dating. Taaruf is a brief introduction of men and women who intend to marry following the guidance of Islam. Dimensions of self disclosure includes breadth, depth, valence, frequency, and duration.*

The results of research showed that married couples through taaruf undertaken efforts to develop interpersonal relationships through the stages of contact, intimacy, involvement and openness in which intensifitas interaction begins after marriage. Process of coming together at the couple through the stages of initiating taaruf-bonding-experimenting-Integrating-intensifying. Self disclosure on topics of husband and wife talk show of the variability in each pair.

This study provides a new discourse that enrich science communication research. Especially research related interpersonal relationships and interpersonal communication. As a research-laden communication aspects of psychology, the study also opens up opportunities for the emergence of research from other disciplines, because the phenomenon of marital communication via taaruf can be viewed from the sociology of science communication, social psychology and so forth.

Keywords: *taaruf, self disclosure, interpersonal relationships*

Pendahuluan

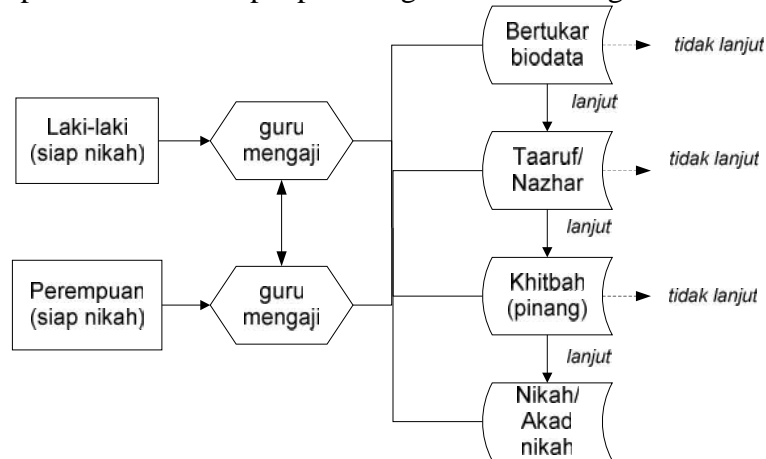
Sejumlah pasangan melakukan upaya-upaya untuk dapat saling terbuka sebelum menikah dengan terlebih dulu melewati masa pacaran. Namun, peneliti mendapati terdapat juga pasangan suami istri yang tidak melalui proses pacaran sebelum pernikahan. Keduanya dikenalkan dalam waktu yang relatif singkat (*taaruf*) sebelum kemudian memutuskan berkomitmen dalam pernikahan. Mereka memilih tidak pacaran atas pertimbangan keyakinan mereka dalam agama Islam yang menganjurkan pemeluknya untuk menghindari hubungan laki-laki dan perempuan di luar pernikahan.

Pedoman tersebut dapat dilihat di Al Quran surat Al Isra dan An Nuur sebagaimana berikut:

“...dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al Isra: 32)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An Nuur:30)

Uraian proses tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Proses menuju pernikahan melalui taaruf

Pada proses *nazhar* atau yang lebih umum disebut *taaruf*, laki-laki dan perempuan tersebut dapat berpeluang untuk saling membuka diri dan lebih mengenal secara psikologis. Keduanya dapat saling bertanya agar kedua pihak dapat mengungkapkan diri seluas-luasnya. Sehingga kedua pihak dapat mengenal secara lebih dalam dan personal.

Namun, *nazhar* atau *taaruf* umumnya lebih dioptimalkan untuk saling bertanya hal-hal yang sifatnya prinsip dan tidak bersifat personal. Penyingkapan diri seluas-luasnya juga hampir tidak mungkin dan tidak mudah terjadi dalam proses *Nazhar* mengingat pertemuan mereka adalah pertemuan pertama dimana keduanya tidak saling mengenal dan belum pernah berjumpa sebelumnya. Selain itu kehadiran teman atau guru mengaji yang mendampingi keduanya dapat mempengaruhi konteks pertemuan sehingga dapat mengurangi keterbukaan.

Penyingkapan diri (*self disclosure*) dan tahap mengenal lebih jauh pasangan pasca pernikahan lantas menjadi pilihan bagi suami istri yang memilih pernikahan tanpa pacaran sebagaimana peneliti uraikan sebelumnya. Terjalannya komunikasi intensif yang lebih personal baru dimulai di hari-hari awal mereka menikah.

Tahun pertama pernikahan tersebut menjadi masa-masa dimana keduanya dapat secara optimal saling mengenal lebih dekat dan lebih dalam diri pasangannya. Sejumlah pasangan yang melalui cara ini menyebutnya sebagai "pacaran setelah menikah".

Kajian Teori Interpersonal Relationships

Hubungan suami istri dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan interpersonal (*interpersonal relationships*) dimana kedua individu telah sepakat untuk mengikat hubungan mereka melalui pernikahan. Hal ini yang membedakan hubungan suami istri dengan hubungan pacaran yang belum berkomitmen pada pernikahan.

Interpersonal relationships dibangun melalui sejumlah tahapan berikut:

1. *Contact*, yakni tahap ketika individu mengenal partnernya secara perceptual dengan melihat gambaran fisik yang kemudian diikuti dengan tukar menukar informasi personal dengan saling berkomunikasi dan berinteraksi.
2. *Involvement*, yakni tahap ketika individu mulai menguji dan mencoba untuk belajar atau mengetahui partnernya secara lebih jauh. Hal ini ditandai dengan menguji perkiraan individu dengan realitas dalam diri partner (*testing*) serta mengintensifkan interaksi dengan mulai membuka diri (*intensifying*).
3. *Intimacy*, yakni tahap ketika individu mulai memutuskan untuk berkomitmen dan menjaga hubungan yang telah dibangun. Hal ini ditandai ketika individu mulai jujur dan terbuka kepada pasangannya sehingga kepuasan terhadap hubungan pun semakin meningkat.
4. *Deterioration*, tahap dimana ikatan antar individu dalam hubungan tersebut melemah. Hal ini ditandai dengan munculnya ketidakpuasan terhadap relasi yang dibangun yang mendorong salah satu pihak menarik diri dari hubungan tersebut. Hal ini akan terjadi ketika tahap intimacy tidak mampu dijaga dan dipertahankan.
5. *Repair*, adalah tahap ketika individu menganalisa masalah yang timbul dalam hubungan dan mencoba mencari jalan keluarnya.
6. *Dissolution*, merupakan tahap ketika ikatan antar individu rusak atau terputus yang menandai berakhirnya hubungan yang telah dibangun.

(DeVito, 2004: 236-244)

Hubungan suami istri dapat peneliti katakan berada dalam tahap keintiman (*Intimacy*), dimana kedua individu telah memutuskan untuk berkomitmen dan menjaga hubungan yang telah dibangun. Hal ini ditandai ketika individu mulai jujur dan terbuka kepada pasangannya sehingga kepuasan terhadap hubungan pun semakin meningkat. Komunikasi diperlukan untuk menjaga *Committed Romantic Relationships* tersebut.

Hubungan suami istri tidak begitu saja mencapai keakraban dan keintiman. Terlebih sasaran penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tanpa melalui proses pacaran. Trenholm dan Jensen mengutip penjelasan Mark Knapp tentang tahapan yang harus dilalui pasangan suami istri dalam proses menuju kebersamaan (*process of coming together*), yakni:

1. Tahap Memulai (*Initiating*)
Merupakan usaha awal yang kita lakukan dalam percakapan. Pada tahap ini komunikasi yang lebih banyak dilakukan adalah sapaan, untuk mengadakan kontak dan menyamakan minat serta membangun sebuah persepsi dan kesan pertama yang baik.
2. Tahap Penjajagan (*Experimenting*)
Mencoba topik-topik percakapan untuk mengenal diri orang lain. Tahap penjajagan adalah cara yang aman untuk mengetahui kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan. Pada tahap ini kita terus-menerus mencari cara-cara membangun beberapa kepentingan yang sama.
3. Tahap Penggiatan (*Intensifying*)
Pada tahap iniditemukan hubungan yang semakin tidak formal, lebih banyak menggunakan kata-kata “kita”, “kami”, menciptakan kode-kode pribadi yang mereka ciptakan.
4. Tahap Pengintegrasian (*Integrating*)
Tahap ini terjadi apabila dua orang mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan. Mereka mulai mengatur jadwal harian mereka dengan pasangan.

Ketergantungan akan semakin tampak dan bertambah satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka akan semakin mengetahui tingkah laku pasangan, sikap, dan perasaan. Mereka juga melakukan suatu aktivitas simbolik agar lebih intim.

Dalam menjalani proses penyatuan ini tidaklah mudah dibutuhkan suatu pengorbanan keduanya. Apabila mereka tidak tahan uji maka hubungan hanya akan berakhir sampai tahap ini, mereka akan saling mengurangi intensitas kebersamaan, dan membangun kembali kemandirian.

5. Tahap Pengikatan (*Bonding*)

Tahap yang lebih formal atau ritualistik. Bisa berbentuk pertunangan atau perkawinan. Pada keduanya sama-sama mendiskusikan tentang komitmennya. Ada sebuah perjanjian (*covenant talk*) yang dilakukan oleh keduanya. Mengenai *bonding* ini Trenholm memiliki definisi singkat:

Oleh karenanya diharapkan pada pasangan ini untuk lebih memperhatikan perjanjian tersebut, inilah yang dinamakan pernikahan yang sesungguhnya “*the real wedding*” (Trenholm dan Jensen, 1996: 328-334).

Dalam sebuah pernikahan (*committed romantic relationships*) ada tiga dimensi yang mendasari, yaitu *passion*, *commitment*, dan *intimacy*:

- *Passion*

Passion (hasrat) adalah perasaan positif yang mendalam dan keinginan yang kuat terhadap seseorang. *Passion* tidak terbatas pada perasaan seksual atau sensual saja, tetapi lebih berakar dari perasaan yang berbunga-bunga ketika jatuh cinta. *Passion* dapat datang dan pergi serta jarang bisa dipertahankan seumur hidup, sehingga bukanlah landasan utama bagi hubungan yang tahan lama.

- *Commitment*

Komitmen adalah niat untuk tetap bertahan dalam sebuah hubungan. Hal ini merupakan sebuah pilihan berdasarkan apa yang telah diberikan (*investments*) kepada hubungan, yakni memilih untuk menjalin hidup dan masa depan dengan orang lain. Komitmen mengandung tanggung jawab, tidak hanya keinginan. Itulah sebabnya, bahwa komitmen menyangkut kerelaan untuk berkorban dan memberi dalam suatu hubungan. Hasrat timbul karena perasaan, dan bukan karena usaha, tetapi komitmen adalah pilihan untuk melakukan sebuah usaha yang harus dijalani.

- *Intimacy*

Intimacy adalah perasaan kedekatan, keterhubungan, dan kelembutan hati. *Intimacy* mendasari *passion* karena sama-sama melibatkan perasaan yang kuat dan mendasari *commitment* karena sama-sama memiliki aspek keterhubungan, yang menyatukan pasangan pada masa kini maupun masa depan. (Wood, 2004:296)

Olson dan Defrain, J. (2003) dalam *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strength* menguraikan sepuluh topik pembicaraan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri. Dari sepuluh topik tersebut, peneliti menyederhanakan pembahasan menjadi tiga topik utama yakni topik personal, topik sosial dan topik manajemen rumah tangga.

Topik personal meliputi harapan suami istri terhadap pernikahan, komunikasi suami istri serta potensi dan waktu privasi, serta keyakinan spiritual. Topik sosial menguraikan pembicaraan mengenai keluarga besar dan teman. Sementara topik manajemen rumah tangga meliputi konflik dan cara penyelesaiannya, pengelolaan keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran, serta hubungan seksual.

Teori Penetrasi Sosial

Teori pertama yang mengeksplorasi *self disclosure* adalah teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (1973). Menurut teori penetrasi sosial, *self disclosure* biasanya digunakan orang yang berkeinginan mengembangkan hubungan mereka (Guerrero, 2007:91). Dengan demikian peneliti berpendapat, teori ini sangat mungkin diaplikasikan oleh suami istri melalui taaruf untuk mengembangkan hubungan keduanya, khususnya di tahun pertama pernikahan.

Tahun pertama pernikahan adalah masa yang paling membekas bagi pasangan yang menikah tanpa pacaran mengingat pada tahun pertama itulah keduanya dapat memanfaatkan waktu dengan optimal untuk saling mengenal lebih dalam diri pasangan. Keduanya dapat leluasa bertanya untuk mendapat informasi terdalam melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan. Informasi itu misalnya pengalaman, pengetahuan, sikap, gagasan, pemikiran dan perbuatan pasangan.

Bagaikan sebuah bawang yang memiliki keluasan dan kedalaman dalam setiap lapisannya, komunikasi yang terjalin antara suami istri dalam upaya penyingkapan diri, dapat menyentuh kulit bawang hingga menembus bagian inti bawang. Ini sebagaimana metafor yang digambarkan Altman dan Taylor dalam Teori Penetrasi Sosial (Littlejohn, 2009:292).

Littlejohn menambahkan bahwa teori penetrasi sosial membantu kita mempelajari banyak hal yang berbeda tentang orang lain (keluasan) atau kita dapat mempelajari secara mendalam informasi tentang satu atau dua hal (kedalaman). Ketika hubungan antara dua orang berkembang, mereka saling berbagi lebih banyak aspek tentang diri mereka, menambahkan kedalaman dan keluasan pada apa yang mereka ketahui.

Altman dan Taylor menyatakan empat tahap perkembangan hubungan: (1) orientasi; (2) pertukaran afektif eksploratif; (3) pertukaran afektif; (4) pertukaran seimbang (Guerrero, 2009:98). *Orientasi* terdiri atas komunikasi dimana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum.

Menurut Guerrero (2009:98), tahap orientasi bisa jadi merupakan pertemuan pertama atau mungkin sebelumnya mereka pernah bertemu dua atau tiga kali sebelumnya dalam pertemuan yang relatif sangat singkat sehingga tidak ada peluang kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam hubungan. Jika tahap ini bermanfaat bagi pelaku hubungan, mereka akan bergerak ke tahap selanjutnya, *pertukaran afektif eksploratif*, yakni gerakan yang menuju sebuah tingkat yang lebih dalam dari penyingkapan terjadi.

Di tahap kedua ini kedua pihak mencoba mengembangkan hubungan dengan saling mengenal dan menjalin komunikasi yang dalam dari tahap sebelumnya. Keduanya memperbanyak waktu bertambah dan memperluas topik pembicaraan.

Tahap yang ketiga, *pertukaran afektif*, terpusat pada perasaan mengkritik dan mengevaluasi pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ini tidak akan dimasuki kecuali mereka menerima manfaat yang besar dalam tahap sebelumnya. Dalam tahap ini kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam hubungan telah bertambah secara signifikan. Meskipun demikian, dalam tahap ini masih terdapat suatu hal yang sengaja disembunyikan dan menjadi rahasia masing-masing.

Akhirnya, *pertukaran yang seimbang* adalah kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan dan respon dengan baik. Di tahap ini keduanya saling terbuka menyampaikan suatu hal yang awalnya dirahasiakan dan bahkan sepakat untuk saling menjaga rahasia tersebut.

Teori penetrasi sosial penting dalam memfokuskan perhatian kita pada pengembangan hubungan sebagai sebuah proses komunikasi. Lebih dari sekedar gerak lurus dari pribadi menuju keterbukaan, pengembangan hubungan dapat dilihat sebagai penggunaan siklus stabilitas dan perubahan karena pasangan mengatur kebutuhan kontradiksinya untuk keterdugaan dan keluwesan (Littlejohn, 2009:293).

Self Disclosure

Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar persona dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal (Sendjaja, 1994:79). Jourard menambahkan bahwa dengan self disclosure berarti terjadi penyingkapan diri yang biasanya terselubung menjadi tampak atau menunjukkan diri. (Ellenson, 1982:32)

Sedangkan Barker (1984:132) berpendapat bahwa penyingkapan diri atau self disclosure adalah suatu proses komunikasi interpersonal untuk menyatakan apa yang ada pada diri, baik pikiran, pendapat perasaan maupun perhatian. Johnson dalam Supratiknya (1995:14) mengatakan penyingkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu tentang situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna untuk memahami tanggapan individu di masa ini. Tanggapan ini, baik terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan.

Penyingkapan diri atau penyingkapan diri (*self disclosure*) terjadi manakala seseorang secara terbuka menyampaikan suatu hal yang personal mengenai dirinya pada orang lain (Guerrero, 2007:91). Bicara tentang harapan di masa depan, pengalaman masa kecil dan topik intim lainnya adalah beberapa topik yang sifatnya personal. *Self disclosure* merupakan upaya seseorang untuk mengenal lebih dekat atau lebih intim pada orang lain dengan tujuan mengembangkan hubungan diantara keduanya.

Meskipun keintiman dapat terjadi melalui banyak cara, baik komunikasi verbal maupun non verbal, *self disclosure* dalam komunikasi verbal sangat penting untuk mencapai tahap keintiman yang baik (Guerrero, 2004:17). Dengan demikian bukan tidak mungkin pada analisis data, peneliti menemukan bahwa komunikasi non verbal juga digunakan informan saat melakukan *self disclosure* pada pasangannya. Karena komunikasi verbal dan non verbal merupakan padanan yang hampir senantiasa menyertai dan sulit terpisahkan.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan (Sendjaja, 1994:80).

Mengacu pada teori penetrasi sosial, self disclosure memiliki tiga dimensi:

1. Kedalaman (*depth*), yakni seberapa personal dan dalam komunikasi di antara keduanya berlangsung
2. Keluasan (*breadth*), yakni seberapa banyak topik dimana seseorang merasa bebas mendiskusikannya dengan orang lain

3. Frekuensi (*frequency*), yakni seberapa sering self disclosure ini terjadi (Guerrero, 2007:91)

Pemahaman interpersonal melalui *self disclosure* memungkinkan seseorang untuk mengetahui informasi terdalam dari diri orang lain secara lebih jujur dan terbuka. Hal ini dimungkinkan karena kedua pihak telah sadar dan sepakat untuk membiarkan pasangannya mengetahui lebih dalam tentang dirinya demi berkembangnya hubungan yang mereka jalin.

Gilbert (1976); Tolstedt & Stokes (1984) menambahkan dua dimensi yang relevan dalam *self disclosure*, yakni:

1. *Valence*, bermakna muatan positif atau negatif dalam self disclosure. Pengalaman yang menyenangkan dan kesuksesan membawa muatan positif. Sebaliknya pengalaman yang menyedihkan, kegagalan dan penderitaan membawa muatan negatif. Kedua pengalaman tersebut sama-sama membekas bagi seseorang. Valence adalah dimensi krusial yang membantu kedua pihak saling merasakan emosi satu sama lain
2. *Duration*, merefleksikan seberapa lama waktu yang digunakan kedua pihak untuk saling menyingkapkan diri. Karena bisa jadi kedua pihak memiliki frekuensi *self disclosure* yang tidak banyak namun memiliki durasi yang cukup lama. (Guerrero, 2007: 92-93)

Metodologi

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin mendapat gambaran secara detail dari setiap pasangan suami istri yang menjadi informan penelitian ini, perihal upaya penyingkapan diri (*self disclosure*) terhadap pasangannya.

Deskripsi tampak dari data kualitatif berupa penuturan suami istri perihal topik-topik yang mereka bicarakan di tahun pertama pernikahan mereka serta dimensi-dimensi *self disclosure* yang terdapat pada topik personal, topik sosial dan topik manajemen rumah tangga.

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mendata seluruh teman dan kenalan peneliti untuk dikelompokkan menjadi dua yakni teman-teman yang sudah menikah dan yang belum menikah. Peneliti kemudian menghubungi teman-teman yang sudah menikah via pesan singkat (SMS) untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan sasaran penelitian ini.

Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan kriteria sebagai berikut:

- Tidak mengalami pacaran pra pernikahan
- Tidak saling mengenal sebelumnya
- Melalui proses taaruf pra pernikahan
- Memiliki usia pernikahan min 1 tahun dan max 2 tahun

Penelitian ini membatasi topik-topik pembicaraan suami istri melalui taaruf hanya pada tahun pertama pernikahan. Hal tersebut membuat peneliti perlu membatasi usia pernikahan sasaran penelitian.

Peneliti mensyaratkan minimal satu tahun usia pernikahan dikarenakan pada tahun pertama memungkinkan pasangan suami istri mulai mencoba mengenal lebih dekat

pasangannya. Tahun pertama adalah periode paling awal dari periode awal pernikahan, 1-10 tahun (Hurlock, 1980).

Syarat maksimal dua tahun pernikahan dikarenakan peneliti ingin memberi kesempatan mengingat masa satu tahun pernikahan yang telah dilalui informan. Disamping itu, peneliti memberi batas informan maksimal dua tahun usia pernikahan untuk menghindari resiko informan lupa terhadap pengalaman tahun pertama pernikahannya.

Peneliti menggunakan wawancara sebagai sarana untuk mendapatkan gambaran dan uraian yang menyeluruh perihal komunikasi interpersonal informan. Dengan wawancara yang terbuka dan mendalam, peneliti dapat menggali lebih banyak informasi daripada jika peneliti melakukan pertanyaan tertutup atau kuesioner. Wawancara dalam konteks yang akrab dan luwes juga memungkinkan informan lebih leluasa dan rileks dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Data berupa rekaman wawancara selanjutnya dibuatkan transkrip tertulis. Peneliti mengambil sejumlah data dari transkrip untuk di kelompokkan sesuai dengan topik-topik pembicaraan suami istri yang telah peneliti kategorikan menjadi tiga topik yakni topik personal, topik sosial dan topik manajemen rumah tangga.

Data yang telah masuk dalam tabel topik pembicaraan suami istri kemudian peneliti analisis berdasarkan dimensi-dimensi *self disclosure*, yakni dimensi *breadth*, *depth*, *frequency*, *valence*, dan *duration*.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan informan yang merupakan suami istri yang menikah melalui taaruf dengan usia pernikahan kurang dari dua tahun pada saat penelitian ini dilakukan. Ketiga pasangan suami istri itu adalah pasangan AW dan RZ, pasangan KH dan MU, dan pasangan RI dan DY.

AW adalah perempuan berjilbab yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan salah satu kantor pajak di Surabaya. Sebagai alumni D3 STAN. Perempuan berjilbab ini mengaku memiliki sifat boros dan glamour sejak sebelum menikah. Meskipun demikian AW memiliki sekitar 25 binaan anak dari keluarga kurang mampu yang belajar padanya.

Di lingkungan kerjanya, AW juga aktif sebagai penggerak aktifitas masjid. AW yang terbuka dan mudah bergaul membuatnya mudah mendapat banyak relasi dari beragam latar belakang orang. AW adalah aktivis salah satu pergerakan Islam di Indonesia. Sebagai seorang aktivis, AW aktif mengkaji ilmu agama dan ilmu lainnya. Dalam melihat suatu masalah, AW lebih senang mencari kebenaran ilmiahnya.

AW berusia 29 tahun ketika menikah dengan RZ yang saat itu berusia 23 tahun. AW dan RZ menikah 19 April 2009. RZ mengaku tidak dapat menyelesaikan kuliahnya karena sibuk berwiraswasta bersama ayahnya. RZ juga masih menekuni usaha wiraswasta sambil bekerja sebagai karyawan di LSM sosial non profit.

RZ adalah putra pertama seorang kristolog. RZ mengaku sangat mewarisi sifat dan ilmu ayahnya. RZ gemar menuliskan pemikirannya dalam bentuk artikel dan buku. Ia menyukai memperdalam ilmu fiqh. Karena berjiwa wiraswasta, RZ mengaku biasa hidup mandiri, terbuka, sederhana dan realistis.

Informan berikutnya adalah pasangan KH dan MU. KH adalah wanita berjilbab yang aktifis. Setelah menempuh S1 di bidang keguruan di sebuah PTN di Surabaya, KH

bekerja sebagai guru di SD Islam di Surabaya. Setelah cukup lama bekerja, KH kembali ke kota asalnya Gresik dan mengajar di sana. Kini KH bertugas sebagai kepala di sekolah tersebut.

KH memiliki jiwa kepemimpinan. Di kota asalnya pula KH menikah dengan MU. Saat menikah KH berusia 29 tahun dan MU berusia 30 tahun. Saat itu MU masih mahasiswa PTS dan karyawan operasional di sebuah pabrik tekstil di Jawa Timur. Dalam meniti karier, KH mengaku tidak mengalami kesulitan berarti sedangkan MU terbiasa sebagai pekerja keras dan harus bekerja untuk membiayai sendiri kuliahnya.

KH sangat terbuka dan spontan. Sedangkan MU sangat tertutup dan membatasi komunikasi. KH mengaku tegas dan lugas sedangkan MU sangat perasa dan sensitif. Namun MU memiliki pengaruh yang signifikan dalam keluarganya dan tidak demikian dengan KH.

Keluarga KH cenderung hidup materialistis namun masih sangat konservatif dan menjaga ritual-ritual tradisional. Sedangkan keluarga MU yang tinggal di desa dengan segala kesederhanaan lebih terbuka dengan kehidupan modern yang realistik.

KH dan MU adalah aktivis sebuah partai politik. KH mengaku tidak memiliki tanggung jawab khusus di struktur. Sedangkan MU masih tercatat sebagai tim dari divisi yang menangani korban bencana alam. KH dan MU menikah pada 4 Juli 2009 di sebuah kota di Jawa Timur.

Informan berikutnya adalah pasangan RI dan DY. RI adalah putri sulung dari dua bersaudara. Sejak mahasiswa, RI adalah perempuan berjilbab yang aktif dalam organisasi masjid dan kerohanian di kampusnya, sebuah PTN di Surabaya. RI terlibat dalam aktifitas pembinaan anak-anak dari keluarga miskin.

RI berasal dari keluarga kaya. Ayah maupun adiknya PNS. Selepas kuliah, RI juga bekerja sebagai PNS di perusahaan di bawah naungan Departemen Perhubungan. Sejalan dengan ilmu teknik informasi yang ditekuninya saat kuliah, RI mengaku dirinya orang yang cermat, penuh kehati-hatian dan cenderung melankolis.

RI sangat membatasi pergaulannya, pendiam dan cenderung sensitif. RI sangat gemar membaca dan tidak menyukai hobi olahraga. Semua kebutuhannya terpenuhi oleh orangtuanya yang kaya. Namun RI lebih memilih bergaya hidup sederhana.

RI dan DY menikah pada 8 Maret 2009. Saat itu usia RI 27 tahun dan DY 29 tahun. Meskipun bukan dari keluarga miskin, DY mengaku memiliki cukup masalah pelik dalam keluarganya. Menjadi alumni sebuah PTN di Surabaya tidak membuat DY mudah mendapatkan pekerjaan. DY mengaku senang meskipun pendapatannya tidak banyak, lingkungan kerjanya aman dan menjaga nilai-nilai Islam.

DY sangat terbuka, humanis dan selalu berfikir positif. Karenanya DY memiliki banyak teman dari bermacam latar belakang. DY juga aktif sebagai pemimpin cabang sebuah partai politik di kota tempat ia bekerja. DY mengaku dirinya lugas dan cekatan. DY mengaku kurang suka membaca dan lebih suka memanfaatkan waktu luangnya untuk menjaga kebugaran tubuhnya dengan cara olahraga.

Topik Personal

Komunikasi adalah salah satu yang sering dibicarakan di topik personal. Kendala dalam komunikasi pasangan suami istri adalah perbedaan mendasar cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan yang dirasakan informan. Kendala ini merupakan perluasan lain dari dimensi *breadth*. Sejauh mana kendala itu dirasakan informan dan yang disampaikan pada pasangannya adalah dimensi *depth*-nya.

Sebagaimana yang dirasakan AW dan menjadi dimensi *depth* dalam topik ini, ia ingin suaminya memahaminya tanpa harus ia bicara. AW merasa keinginannya tidak segera dimengerti suami. Meskipun AW mengaku dirinya bukan tipe orang pendiam, tapi adakalanya ia ingin dengan diamnya, suaminya sudah mengerti keinginannya.

”Kadang ini...terbentur sama perbedaan laki-laki dan perempuan. Kadang saya pengennya dimengerti tanpa harus ngomong. Setelah saya sharing sana-sini. Tapi kayaknya gak hanya suami saya, semua laki-laki kayak gitu. Gak bisa ngerti kalo ga diomongin. Kadang kan susah untuk ngomong. Karena ngomong gak semudah prakteknya. Tapi setelah banyak sharing dan browsing itu saya memperbaiki standart saya sendiri. Bahwa sebatas mana sih pria memahami wanita? Ternyata ya harus diomongkan. Misalnya saya capek, momong anak, menyusui. Kadang merasa...suami, pulang langsung makan dulu. Loh...kok gak ngerti sih, saya ini sudah makan *ora?* *ditawani ora?* Gak sayang, gak perhatian. Lah mau ngomong, “*kok aku gak ditawari?*” itu gak bisa. Bisa saya cuma marah-marah. Lah dia juga bingung saya marah kenapa? Waktu ditanyain saya gak bisa jawab, cuma bisa nangis. Ujung-ujungnya di meng-*iqob* dirinya sendiri karena merasa tidak bisa memahami aku lalu minta maaf. Saya justru sadar akunya yang salah, kenapa kok gak ngomong” (wawancara dengan AW, 17/3/2011).

Hal yang sama juga dirasakan RI yang mengaku memang dirinya tipe pendiam. Adakalanya RI sengaja ingin mengetahui sejauh mana kepekaan suaminya terhadap pilihannya untuk diam. Berikut pengakuan RI:

”Ya mungkin karena saya cenderung pendiam. Sering saya pengen, suami bisa paham apa yang saya inginkan tanpa saya ngomong. Ya itu sisi egois saya. Kadang pengen ngetes aja, sejauh mana kepekaan suami, ketika misalnya saya gak ngomong, paham gak? Tapi kalau gak paham-paham juga, ya saya ngomong” (wawancara dengan RI, 14/3/2011).

Bagi DY, suami RI, diamnya RI sering merupakan rasa segannya RI menyampaikan sesuatu yang mungkin dirasa RI tidak ingin didengarkan dan diketahui DY. Berikut pernyataan DY:

”Cuman ya saya ingin berterus terang saja. soalnya istri saya modelnya, agak sungkanan orangnya. Kalau dia menyimpan sesuatu dalam hati, saya ingin dia menyampaikan ke saya. Karena kerasa ya kalo ada perubahan apa gitu. Saya pengennya saya juga tahu apa yang dia rasakan” (wawancara dengan DY, 15/3/2011).

MU, dalam pernyataannya pada peneliti, membenarkan apa yang disampaikan istrinya, KH. Menurutnya, tidak semua harus dibicarakan. MU mengaku kurang inisiatif dalam berkomunikasi, lebih sering menunggu istrinya yang memulai komunikasi dan lebih senang mengalah. MU mengatakan:

”Istri yang sering minta saya jujur. Bukannya tidak jujur. Tapi kadang laki-laki inginnya bisa dimengerti tanpa harus ngomong. kalo istri sangat terbuka, justru saya seperti anak kecil. Saya itu orangnya suka ngalah. Ngomong juga...biasanya selalu istri yang mendahului ngajak ngomong dulu. Saya lebih memilih menunggu. Saya sering butuh waktu menyendiri. Karena justru masalah itu menurut saya tidak semuanya harus dibicarakan. Kadang hanya butuh waktu untuk diam sendiri. nanti tenang dan selesai sendiri. kalau istri segalanya harus diomongkan” (wawancara dengan MU, 8/3/2011).

Sedangkan KH menyatakan telah menyiapkan sikap tertentu untuk mengatasi gaya komunikasi suaminya.

“Kalau dia tipenya susah ngomong. Kalau misalkan sudah kayak gitu butuh waktu untuk berbicara jadi menunggu waktu itu misalkan satu malam gitu, saya gak ngajak bicara, cuma memeluk dia gitu aja. Ndak ditanya...karena gak suka... sampai emosinya sudah stabil, bisa menguasai seperti itu, baru bisa ngomong. Kalau saya kebalikannya memang saya harus cerita” (wawancara dengan KH, 7/3/2011).

Topik Sosial

Perbincangan mengenai keluarga besar dan teman adalah topik sosial yang banyak dibicarakan suami istri melalui taaruf di tahun pertama pernikahan mereka. Misalnya kondisi keluarga yang masih terbiasa melakukan kegiatan yang dianggap KH tidak rasional mendatangkan ketidakpuasan bagi KH. Ini merupakan dimensi *valence negatif*. Meskipun KH mengaku tidak malu atau terpengaruh dengan kondisi keluarganya karena baginya itu bukan kondisinya. Berikut pengakuan KH:

”Misalnya karakter ayah saya keras ke anak-anaknya. Keluarga saya kan lebih menolak sesuatu yang baru. Tetap dengan keyakinan lamanya. Kalau keluarga suami lebih terbuka. Jadi kalau tahlilan di keluarga saya itu wajib. Tapi kalau keluarga suami lebih rasional, kemanfaatannya apa. Kalau gak ya gak dilakukan sama keluarga suami” (wawancara dengan KH, 7/3/2011).

Dimensi *valence negatif* peneliti temukan ketika DY mengungkapkan kondisi adiknya yang menjadi problema bagi keluarga maupun bagi pribadinya. *Valence* bermakna muatan positif atau negatif dalam self disclosure. Pengalaman yang menyenangkan dan kesuksesan membawa muatan positif. Sebaliknya pengalaman yang menyedihkan, kegagalan dan penderitaan membawa muatan negatif (Guerrero, 2007:92).

DY mengaku sangat sedih dengan pengalaman pahit rumah tangga adiknya. DY menjadi lebih sedih dan merasa terbebani hingga saat ini dengan kondisi adiknya yang telah menanggalkan kerudungnya. Berikut pengakuan DY:

“Ya sudah...bapak saya orangnya pendiam, cenderung cuek. Ketika pengen sesuatu juga susah diungkapkan. Ketika marah malah diam. Ibu kebalikannya, terbuka, bisa menerima...apa namanya, perubahan. Adik saya...adik saya backgroundnya janda. Kondisinya awal-awal labil. Ya itu ya...seperti diputuskan secara sepihak sama suaminya. Jadi ketahuan kalau suaminya itu memperdalam ilmu hitam. Ketika disuruh milih ilmunya atau istrinya, dia milih ilmunya. Ya sudah diceraikan saja. ya itu...adik saya masih muda, trus juga mantan suaminya meninggalkan banyak hutang, trus adik saya labil. Alhamdulillah berjalannya waktu adik saya dapat pekerjaan di Jakarta. Alhamdulillah sekarang sudah menikah. punya keluarga yang baik. Cuma masalahnya ini, kurang konsisten pakai jilbabnya. Kadang ya ga pake jilbab. Sekarang...terbaru ini malah blas ga pake jilbab. Bingung saya... (wawancara dengan DY, 15/3/2011).

Topik Manajemen Rumah Tangga

Hubungan seksual adalah salah satu topik dalam topik manajemen rumah tangga. Terlebih di beberapa hari pertama pernikahan mereka menikah dimana untuk pertama kalinya keduanya bertemu dan dekat secara fisik tanpa adanya orang lain sebagaimana saat taaruf. Peneliti menempatkan hubungan seksual dalam topik manajemen rumah tangga.

Seluruh informan mengaku hari pertama mereka menikah adalah hari yang asing. Namun mereka memiliki harapan yang sama pada pasangan dalam melakukan

hubungan seksual, yakni agar pasangan mengikuti adab sebagaimana anjuran Nabi Muhammad yang mereka percayai. Harapan mereka adalah dimensi *breadth* yang peneliti dapatkan dalam topik ini. Sedangkan sedetail apa harapan mereka pada pasangan adalah dimensi *depth*-nya.

KH mengaku belum melakukan hubungan seksual dengan MU di hari pertama. Dimensi *depth* terdapat pada pernyataan MU pada istrinya yang menyebutkan bahwa dirinya tidak memperoleh kenikmatan dari hubungan di hari kedua pernikahan tersebut. MU juga bertanya pada istrinya dan mendapatkan jawaban yang sama. Bagaimana pasangan ini mengkomunikasikan emosi mereka yang bermuatan kesedihan dapat peneliti sebutkan sebagai dimensi *valence negatif*. Berikut pengakuan MU:

"Hari kedua. Karena lebih nyaman di rumah saya. Tidak ada orang lain. Cuma kami berdua. Tapi ya...gitu gagal. Karena mungkin terlalu memaksakan. Dan terus begitu berhari-hari. Gagal terus. Saya sampai bilang, "kok sampeyan seperti tembok tebal sekali...gak bisa ditembus." Istri sampai menangis saat itu. Kan ya...seharusnya kalau berhasil itu ibaratnya ada minyak yang melumuri istri." (wawancara dengan MU, 8/3/2011).

Kedalaman (*depth*) pernyataan MU yang bermuatan *valence negatif* ini diakui MU karena kurangnya komunikasi non verbal yang ia lakukan untuk mengatasi ketegangan antara dirinya dan istri di malam pertama mereka. MU membenarkan bahwa ketika ia melaksanakan anjuran Nabi Muhammad seperti membelai dan mencium dan bercumbu dengan istrinya, baru kebekuan antara keduanya teratasi. MU menambahkan: "Ya...dua-duanya tidak merasakan kenikmatan, dan sulit. ya..lalu kita mulai berkomunikasi dan belajar. Dengan ngobrol biasa, bercumbu, saya cium dan saya belai. Jadi memang harus ada cinta dulu. Baru kemudian berhasil. Saya merasakan nikmat, saya sampaikan ke istri. Dan saya tanya istri, dia cuma mengangguk." (wawancara dengan MU, 8/3/2011).

RI menambahkan, hubungan seksual juga belum ia lakukan di hari pertama pernikahan. Dan sebagaimana KH, RI juga mengaku inisiatif tersebut datang dari suaminya. Berikut pengakuan RI:

"Pada hari ketiga. Inisiatif dari...suami. Ya dia mengatakan, yang akan kita lakukan ini juga ibadah. Ya saya menyadari itu juga kewajiban istri. saya.....saya lebih banyak terdiam aja" (wawancara dengan RI, 14/3/2011).

Berbeda dengan dua pasangan tersebut, AW dan RZ melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya di hari pertama pernikahan mereka. Keterasingan keduanya tidak berlangsung lama, terlebih karena menurut AW seminggu sebelum mereka menikah, RZ mengirimkan artikel ke e-mail AW. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana hubungan seksual dari tinjauan ilmiah dan sunnah Rasul. Berikut penjelasan RZ:

"Satu minggu sebelum menikah, saya kirim imel ke istri. Artikel tentang hubungan seksual yang baik. Yang disunnahkan Rasulullah dan ilmiah juga. Sebenarnya malu juga sih, tapi saya pikir itu harus untuk kebaikan bersama" (wawancara dengan RZ, 14/3/2011).

Sedangkan RZ mengaku masih sempat menyampaikan perasaannya saat itu kepada AW. Pernyataan RZ sekaligus menunjukkan dimensi *depth* dan *valence positif*. Berikut pengakuan RZ:

"Ya... saya sampaikan. Saya merasakan kenikmatan yang luar biasa dan kehalalan yang luar biasa." (wawancara dengan RZ, 14/3/2011).

Pada hari-hari berikutnya, menurut AW, suaminya selalu menanyakan kondisi kesehatan AW sebelum meminta hubungan seksual. Apa yang dikatakan RZ tersebut menunjukkan dimensi *depth*, sedangkan perasaan AW saat memutuskan menerimanya adalah dimensi *valence positif*. AW menjelaskan:

”Suamiku selalu bertanya, aku dalam kondisi capek gak? Lelah apa gak? Ketika gak, ya gak masalah. Dan aku sendiri punya prinsip, selama gak ada alasan syar’i untuk menolak, ya aku gak menolak. Gini...suami selalu mengistilahkan itu, dan hal-hal lain sih, sebagai ibadah sedekah. Jadi aku pun ada perasaan, aku yo pengen sedekah. Itu yang membuatku juga merasa nyaman. Jadi sampai saat ini pun kami menjalaninya sebagai suatu ibadah, sedekah. Bukan aktivitas pemuas nafsu atau apa gitu. Rasanya seperti kalau mau sholat sunnah gitu. Rasanya seperti itu. jadi sama sekali gak ada beban yang sifatnya nafsu atau egois. Seperti di ajak mau sholat jamaah, rasanya seperti itu” (wawancara dengan AW, 17/3/2011).

Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pasangan suami istri melalui *taaruf* melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan *interpersonal relationships* melalui tahapan *contact-intimacy-involvement* dimana intensifitas interaksi dan keterbukaan baru dimulai setelah pernikahan. *Process of coming together* pada pasangan suami istri melalui taaruf melalui tahapan *initiating-bonding-experimenting-intensifying-integrating*.

Self disclosure pada topik-topik pembicaraan suami istri menunjukkan adanya keragaman pada tiap pasangan. Pada topik personal, ketiga pasangan saling memberikan kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) informasi kepada pasangan mereka. *Valence* positif banyak muncul pada pembicaraan seputar harapan pernikahan dan keyakinan spiritual. Sedangkan *valence* negatif banyak muncul pada pembicaraan seputar komunikasi dimana masing-masing istri mengeluhkan gaya komunikasi suami mereka.

Masih dalam topik personal, pembicaraan mengenai potensi diri memunculkan *valence* negatif pada pasangan AW-RZ serta pasangan RI-DY. Pernyataan KH juga menunjukkan *valence* negatif mengenai potensi diri, namun tidak demikian dengan MU, suaminya. AW dan RI masih berharap melakukan kegiatan seorang diri jika ada kesempatan waktu privasi. Namun hal ini tidak dirasakan RZ, KH, MU, dan DY.

Pada topik sosial, setiap informan memberikan informasi luas (*breadth*) dan dalam (*depth*) pada pasangannya. Pembicaraan mengenai keluarga mendatangkan *valence* negatif pada AW, KH dan DY. Pembicaraan mengenai teman lawan jenis mendatangkan *valence* negatif pada KH dan RI.

Pada topik manajemen rumah tangga, setiap informan juga memberikan informasi luas (*breadth*) dan dalam (*depth*). Konflik kecil seperti perbedaan persepsi memunculkan *valence* negatif pada ketiga pasangan. Namun konflik bagi pasangan AW-RZ juga memunculkan *valence* positif. Perihal keuangan, *valence* negatif muncul dari harapan RZ, MU dan DY agar istrinya suatu saat tidak bekerja. *Valence* positif justru terdapat pada pengakuan RI, AW dan KH yang mengaku tidak mempermasalahkan pendapatan suami dibawah pendapatan istri.

Valence positif terdapat pada ketiga pasangan dimana terjadi banyak kesepakatan seputar anak dan pengasuhan. *Valence* negatif sempat terdapat pada pasangan KH-MU dimana pernah terjadi perbedaan pendapat mengenai jenis kelamin

anak pertama yang diinginkan keduanya. Terjadinya kesamaan pemahaman pada pembagian peran memunculkan *valence* positif pada ketiga pasangan.

Valence negatif muncul pada keterbukaan diri MU pada KH terkait di terkait hubungan seksual di hari kedua pernikahan mereka. *Valence* positif terdapat pada pasangan AW dan RZ di hari pertama saat pertama kali keduanya melakukan hubungan seksual. *Valence* justru sama sekali tidak terjadi pada pasangan RI dan DY.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemah. (2009). Pustaka Al Kautsar. Jakarta.

Barker, L.L. (1984). *Communication Third Edition*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.

DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia Edisi ke5*. Professional Books. Jakarta.

DeVito, Joseph A. (1990). *Messages: Building Interpersonal Communication Skills*. Harper & Row Publishers. NewYork.

DeVito, Joseph A. (2004). *Interpersonal Communication, 10th edition*. Longman Inc. New Mexico.

Douval, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. Harper & Raw Publisher, Inc. New York.

Ellenson. (1992). *Human Relation Second Edition*. Prentize Hall. New York.

Guerrero, Laura K. & Peter A. Anderson & Walid A. Afifi. (2009). *Close Encounters 2nd edition*. Sage Publications.

Hurlock, Elizabeth H. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta.

John, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication, 9th edition*. Salemba Humanika. Jakarta.

Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Muhammad bin Abdullah Sulaiman Arafah. (1994). *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah*. Hazanah Ilmu. Solo.

Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosda. Bandung.

Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda. Bandung.

Mulyana, Deddy. (1999). *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Rosda. Bandung.

Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2017

- Olson, D.H. & Defrain, J. (2003). *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, and Strength, Four Edition*. Mc Graw-Hill Companies. New York.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS. Yogyakarta.
- Prayitno, Irwan. (2002). *Takwiin Al-Ummah*. Pustaka Tarbiatuna. Bekasi.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (1994). *Teori Komunikasi*. Universita Terbuka. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Perempuan: dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Lentera Hati. Tangerang.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Takariawan, Cahyadi. (2003). *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Talenta. Yogyakarta.
- Takariawan, Cahyadi. (2005). *Keakhwatan 3: Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Tegaknya Rumah Tangga Islami*. Era Intermedia. Yogyakarta.
- Takariawan, Cahyadi. (2004). *Izinkan Aku Meminangmu*. Era Intermedia. Solo.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. (2000). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. (penerjemah Deddy Mulyana). Rosda. Bandung.
- Ulwan, Dr. Abdullah Nasikh. (2000). *Perkawinan: Masalah Orang Muda, Orang Tua dan Negara*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Ulwan, Dr. Abdullah Nasikh. (2006). *Tata Cara Meminang Dalam Islam*. Qisthi Press. Jakarta.
- Wood, Julia T. (2004). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Wadsworth/ Thomson Publishing. Belmont.
- Wood, Julia T. (2006). *Communication in Our Lives 4th Edition*. Thomson Wadsworth. USA.